

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Abraham Maslow

Abraham Maslow (lahir 1 April 1908 – meninggal 8 Juni 1970 pada umur 62 tahun) adalah teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Ia juga seorang psikolog yang berasal dari Amerika dan menjadi seorang pelopor aliran psikologi humanistik.¹

Individu tokoh psikologi lahir di Amerika yang begitu terkenal, tempat lahirnya yakni di Brooklyn 1 April 1908 bernama lengkap Abraham Harold Maslow. Orang tua Maslow asalnya dari kota imigran Rusia yang tidak memiliki pendidikan baik pada umumnya. Ayahnya sangat memiliki harapan agar anaknya itu memperoleh pendidikan yang berkualitas serta memberi dorongan agar mampu mengakses di bidang pendidikan pada suatu hari nanti, Abraham Harold Maslow (1908- 1970) merupakan salah satu dari tokoh Amerika dalam bidang psikologi. Maslow yaitu guru besar di University Alliant International, University Brandeis, Brooklyn College, New School for Social Research, dan University Columbia. Maslow sangat mengutamakan penting untuk fokus terhadap kualitasnya makhluk yang positif.²

Maslow hidup di masa dimana banyak pandangan dan aliran psikologi baru yang hadir sebagai cabang keilmuan. William James mengembangkan aliran Fungsionalisme yang berkembang di Amerika. Di Jerman lahir psikologi gestalt, di wina hadir Sigmund Freud serta aliran behaviorisme John B Watson yang mulai populer di Amerika. Di tahun 1954 Abraham Maslow mempublikasikan karyanya berupa buku dengan judul *Motivation and Personality*, dua aliran yang mendapat tempat di perguruan tinggi Amerika ialah Sigmund Freud dengan Psikoanalisisnya dan John B. Watson dengan Behaviorismenya.

¹ Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal As-Salam I Vol VIII*, No. 2 (2019): 212.

² Rania Zulfi Fajriyah, Maemonah, & Maryamah, “Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6)”, *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854) Vol IV*, No. 8, (2021) : 895

Sedangkan Maslow ialah psikolog yang oleh banyak pihak digelari sebagai bapak psikologi humanistic. Kepopulerannya dapat ditemukan melalui sumbangsuhnya dalam ilmu geografi serta demografi. Berkat teori hierarki kebutuhan yang dicituskannya, namanya menjadi populer. Teori kebutuhan adalah pemikiran kesehatan rohani berdasarkan pemenuhan kebutuhan alami manusia guna pengaktualisasian diri.³

Pada masa kanak-kanaknya Abraham Maslow merupakan satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Abraham Maslow sendiri menyatakan bahwa rasanya seperti menjadi seorang Negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih. Jika diingat bahwa dewasa ini Maslow merupakan salah seorang dari antara orang-orang paling populer di bidangnya. ia jarang menjadi sasaran kecaman yang dilontarkan oleh psikolog-psikolog lain yang tidak sepaham maka sulit rasanya mempercayainya tatkala ia menyatakan, "Dulu saya terpencil dan tidak bahagia. Saya tumbuh di ruang-ruang perpustakaan di antara buku-buku, hampir tanpa teman."⁴

Begitu remaja Maslow mulai mengagumi karya-karya para filosof seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato dan Spinoza. Pertemuannya dengan karya William Graham Summer yang berjudul *Folkways* dilukiskannya sebagai "Gunung Everest dalam hidup saya". Namun rupanya tidak seluruh tahun-tahun pertama kehidupannya dihabiskannya untuk menyendiri belajar, sebab ternyata Maslow juga memiliki pengalaman di dunia praktis. (Tak dapat disangsikan lagi, pengalaman ini menjadi sebagian sumber bagi saran-saran praktisnya sesudah Maslow tumbuh matang). Maslow mulai bekerja pada usia dini sebagai pengantar koran. Banyak liburan musim panasnya dihabiskannya untuk bekerja pada perusahaan milik keluarga, yang kebetulan masih terus dikelola oleh saudara-saudaranya hingga sekarang. Usaha itu kini berupa perusahaan pembuat drum yang besar dan sukses, yakni Universal Containers, Inc.⁵

³ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 4-5.

⁴ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga* (Psikologi Humanistik Abraham Maslow), Yogyakarta: Kanisius, 2002), 28

⁵ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga* (Psikologi Humanistik Abraham Maslow), Yogyakarta: Kanisius, 2002), 29

Ketika tamat dari sekolah menengah, Maslow melanjutkan studi hukum di City College of New York (CCNY). Setelah melaksanakan kuliah semester tiga, di tahun 1927 Maslow pindah ke kota Cornell dan setelah itu balik lagi ke kota New York. Ketika sudah lulus studi pada City College, Maslow melanjutkan sekolahnya lagi di University of Wisconsin agar memahami ilmu psikologi, saat 1928, Maslow menikahi dengan saudara sepersepuannya Bertha Goodman yang menjalankan pendidikan pada tingkat sekolah menengah ketika itu. Maslow dan istrinya pada saat itu memanfaatkan waktu bekerjanya bersama Harry Harlow dalam melakukan riset terkait monyet.⁶

Abraham Maslow menikah pada usia muda, yaitu ketika ia berumur dua puluh sedangkan istrinya sembilan belas tahun. "Hidup baru benar-benar mulai bagi saya sesudah saya menikah dan melanjutkan belajar ke Wisconsin", katanya. "Saya berjumpa dengan J.B. Watson, dan segera jatuh hati pada Behaviorisme. Peristiwa itu benar-benar merupakan ledakan kegembiraan bagi saya." Di sana Maslow mempelajari kera-kera di bawah bimbingan Profesor Harry Harlow, dan menulis disertasinya tentang ciri-ciri seksual serta sifat-sifat kuasa pada kera.⁷

Namun setelah bacaannya tentang psikologi Gestalt dan psikologi Freudian semakin luas, antusiasmenya pada Behaviorisme mulai surut. Dan dari kehadiran anaknya yang pertama, Abraham Maslow mendapatkan suatu penemuan penting. "Anak kami yang pertama telah mengubah diri saya sebagai seorang psikolog", tulisnya. "Pengalaman itu telah membuat behaviorisme yang selama ini saya gandrungi tampak begitu bodoh sehingga menjadikan saya muak. Tidak masuk akal." "Saya pandang makhluk mungil penuh misteri ini", begitu ia bertutur kepada Mary Harrington Hall dalam sebuah wawancara untuk majalah *Psychology Today*, "dan saya merasa begitu bodoh. Saya terkesima oleh misteri itu dan oleh sejenis perasaan tak terkendali. Saya ingin menegaskan bahwa

⁶ Rania Zulfi Fajriyah, Maemonah, & Maryamah, "Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6)", *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol IV*, No. 8, (2021) : 895

⁷ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, Yogyakarta: Kanisius, 2002), 29

seseorang yang mempunyai sendiri anak tidak mungkin menjadi seorang Behavioris."⁸

Maslow telah menyelesaikan pendidikan sarjananya (BA) di tahun 1930, pendidikan Magisternya di 1931 dan pendidikan Doktor (Ph.D) nya di 1934, ketiga pendidikannya itu mengenai bidang ilmu psikologi di Wisconsin University. Satu tahun setelah menyelesaikan studinya, Maslow kembali lagi ke kota New York dengan maksud agar melaksanakan kerja sama dengan E.L. Thorndike di Columbia University, yang mana Maslow memiliki ketertarikan tinggi dalam melaksanakan risetnya terkait seksualitas dalam diri manusia, Abraham Harold Maslow menjadi tenaga pengajar di sekolah Brooklyn College. Selama dia mengajar mulai berkaitan terhadap beragam tokoh-tokoh ilmunan dan intelektual di Eropa dan Amerika, terkhususnya ketika itu yakni Adler, Fromm, Horney, dan pula ada beragam pakar ilmunan psikologi Gestalt dan psikologi analisis Sigmund Freud serta para muridnya. Maslow merupakan ketua prodi psikologi pada Brandeis saat 1951 sampai 1969. Ketika itu, Maslow bertemu bersama ilmunan Kurt Goldstein yang mempunyai gagasan self- actualization yang begitu fenomenal melalui buku miliknya, *The Organisme* saat 1934. Sekarang ini, dirinya mengawali perjuangan dalam keilmuan psikologi humanistik sebagai hal paling penting kepada teori ini.⁹

Pada tahun tiga puluhan keluarga Maslow kembali ke New York, dan ia menjadi profesor psikologi di Brooklyn College. Saat itu New York City merupakan tempat istimewa. Maslow sendiri menyebutnya pusat dunia psikologi. Di sana pula Maslow memperoleh pengalaman belajar yang paling mengesankan dalam hidupnya. "Saya belum pernah bertemu muka dengan Freud ataupun Jung", tulisnya, "tetapi saya sering bertemu dengan Adler di kediamannya, tempat ia menyelenggarakan seminar-seminar Jumat malam, dan saya sempat bertukar pikiran dengannya. Saya pun selalu mencari-cari banyak dari antara tokoh-tokoh lainnya, nama-nama masyhur seperti Erich Fromm, Karen Horney, Ruth

⁸ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, Yogyakarta: Kanisius, (2002), 29

⁹ Rania Zulfi Fajriyah, Maemonah, & Maryamah, "Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6)", *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol IV*, No. 8, (2021) : 895

Benedict, Max Wertheimer dan sejenisnya. Saya pikir saya harus jujur mengatakan bahwa saya telah menemukan guru-guru terbaik, resmi maupun tidak resmi, pada setiap tokoh yang pernah ada, semata-mata karena secara kebetulan saya berada di New York City saat para cendekiawan terbaik Eropa hijrah untuk menjauhkan diri dari Hitler. Pada masa itu New York City benar-benar fantastik. Setelah Atena tiada satu kota lain mampu menandinginya. Dan saya pikir sedikit banyak saya mengenal setiap tokoh cendekiawan itu. Nama-nama tokoh yang saya sebut dalam pengantar tulisan-tulisan saya adalah tokoh-tokoh kepada siapa saya paling berterima kasih dan yang saya kenal secara paling dekat. Tak dapat saya mengatakan bahwa salah seorang dari antara mereka itu lebih penting dari yang lainnya. Saya telah belajar dari semua orang dan dari siapa saja yang memiliki sesuatu untuk diajarkan kepada saya.. Saya telah belajar dari semua tokoh itu. Karenanya saya tidak bisa disebut pengikut Goldstein, pengikut Fromm, pengikut Adler, atau pengikut lain-lainnya. Saya tidak pernah menerima tawaran untuk bergabung dengan salah satu dari antara perhimpunan-perhimpunan yang bersifat sempit dan terkungkung pada sesuatu aliran saja itu. Saya belajar dari mereka semua dan tak ingin menutup pintu-pintu saya."¹⁰

Tokoh-tokoh lain yang diakui Maslow memiliki pengaruh istimewa adalah Margaret Mead, Gardner Murphy, Rollo May, Carl Rogers, Kurt Goldstein, Gordon Allport nya merupakan tokoh-tokoh terdepan dalam ilmu yang baru. Tanggal 7 Desember 1941 telah mengubah arah kehidupan Maslow, sebagaimana juga terjadi pada jutaan orang lain di seluruh dunia. Bertentangan dengan suasana zaman yang tengah dilanda peperangan, pada hari-hari pertama pecahnya Perang Dunia II itu, Maslow justru sampai pada keputusan untuk mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi kepentingan dunia, sebuah psikologi bagi kehidupan yang damai", berlandaskan fakta-fakta nyata yang dapat diterima oleh segenap bangsa manusia. Mulailah ia membuat sintesis atas semua sudut pandangan yang pernah dipelajarinya.

¹⁰ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, Yogyakarta: Kanisius, 2002), 30

"Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia daripada perang, purbasangka dan kebencian."

"Saya ingin menjadikan ilmu sesuatu yang juga meliputi segala persoalan yang selama ini digeluti oleh orang-orang bukan ilmuwan, yaitu agama, puisi, nilai-nilai, filsafat, dan seni."¹¹

Pengaruh penting lain yang mewarnai pemikiran Maslow adalah pengalamannya dengan suku Indian Northern Blackfoot di Alberta, Canada. Atas bantuan dana dari Dewan Riset Ilmu-ilmu Sosial (the Social Science Research Council), selama satu musim panas Maslow tinggal di tengah orang-orang Indian ini. Hasil-hasil pengamatan etnologisnya itu membuatnya sadar akan kenyataan bahwa permusuhan dan sikap merusak berbeda-beda dalam taraf antara 0% sampai 100% di kalangan aneka peradaban primitif. Dan, sekalipun diakuinya bahwa lingkungannya kurang memadai, namun hasil-hasil penelitiannya pada suku Indian Blackfoot itu telah menjadikan Dr. Maslow yakin bahwa sikap bermusuhan pada manusia lebih merupakan buah peradaban daripada kodrat.¹²

Suku Indian tersebut memiliki populasi tetap sebanyak 800 jiwa, meski demikian Maslow hanya berhasil mencatat lima kali peristiwa perkelahian, itu pun dengan tangan kosong, selama lima belas tahun terakhir. "Permusuhan antar warga suku, yang terus saya buru dengan mengerahkan segala macam cara anthropologis maupun psikiatris, ternyata memang sangat sedikit dibandingkan dengan yang terjadi di lingkungan masyarakat kita yang lebih besar." Maslow menuturkan bahwa selama ia tinggal di antara mereka tak sekalipun ia mengalami kekejaman ataupun bentuk-bentuk agresi terselubung ditujukan kepadanya. Ia juga mengamati bahwa sangat jarang anak-anak dihukum secara fisik, dan memang orang-orang Indian itu memandang rendah orang-orang kulit putih karena kekejaman mereka terhadap anak-anak mereka sendiri maupun terhadap sesama mereka.

Motivation and Personality: adalah buku Maslow yang kedua. Sejak penerbitan buku keduanya itu segera mengalir

¹¹ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga* (Psikologi Humanistik Abraham Maslow), Yogyakarta: Kanisius, 2002), 31

¹² Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga* (Psikologi Humanistik Abraham Maslow), Yogyakarta: Kanisius, 2002), 31

sejumlah tulisannya yang berupa laporan, makalah, artikel, ceramah, dan buku-buku yang merupakan pengembangan, pengolahan serta penyempurnaan gagasan-gagasan awalnya. Dalam pengantar edisi baru bukunya yang berjudul *Toward a Psychology of Being* ia menyatakan, "Banyak hal telah terjadi di dunia psikologi sejak buku ini untuk pertama kali diterbitkan (1962). Psikologi Humanistik, demikian sering kali buku itu disebut, dewasa ini telah berhasil menempatkan diri secara kokoh sebagai alternatif ketiga yang tegar menghadapi psikologi yang objektivistik dan Freudianisme ortodoks. Kepustakaan psikologi baru itu luas dan terus berkembang dengan cepat. Lagi pula psikologi baru itu kini mulai diterapkan, khususnya di lapangan pendidikan, industri, agama, dalam organisasi dan manajemen, dalam terapi, dan dalam lembaga-lembaga bimbingan perkembangan pribadi serta dalam berbagai macam organisasi 'Eupsychian' lainnya, serta digunakan dalam majalah-majalah maupun oleh perorangan." Kata "Eupsychian" digunakan oleh Maslow untuk menyebut lembaga-lembaga yang berorientasi kemanusiaan, sembari menghindari menggunakan istilah "Utopian" yang selain kodian juga mengandung pengertian sesuatu yang mustahil.¹³

Lalu, Abraham Maslow menetap hingga memanfaatkan tahun akhirnya pada California City hingga pada tanggal 8 Juni 1970, Abraham Harold Maslow wafat dikarenakan penyakit Jantung kronis yang sempat dideritanya. Abraham Harold Maslow ialah pioner pada bidang ilmu psikologis. Sebutannya humanistik psikologis yaitu sebutan yang sekarang ini diciptakan dari Abraham Harold Maslow bagi dirinya diawali dari caranya memberi pemahaman atas pemikiran pada manusia, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, Abraham Maslow membagi kebutuhan manusia dalam berbagai jenjang, yaitu: (Abraham Maslow, 1993) Keperluan Fisiologis, Keperluan Keamanan, Keperluan Sosial dan Aktualisasi diri¹⁴

2. Karya-karya Abraham Maslow

Karya pertama Abraham Maslow *A Theory of Human Motivation* pada tahun 1943. *Motivation and Personality* (1954):

¹³ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, Yogyakarta: Kanisius, 2002),32

¹⁴ Rania Zulfi Fajriyah, Maemonah, & Maryamah, "Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6)", *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol IV*, No. 8, (2021) : 895-896

adalah buku Maslow yang kedua. Sejak penerbitan buku keduanya itu segera mengalir sejumlah tulisannya yang berupa laporan, makalah, artikel, ceramah, dan buku-buku yang merupakan pengembangan, pengolahan serta penyempurnaan gagasan-gagasan awalnya. Kemudian diikuti karya ketiganya yang berjudul *New Knowledge in Human Value*, 1959.

Dalam pengantar edisi baru bukunya yang berjudul *Toward a Psychology of Being* ia menyatakan, "Banyak hal telah terjadi di dunia psikologi sejak buku ini untuk pertama kali diterbitkan (1962). Psikologi Humanistik, demikian sering kali buku itu disebut, dewasa ini telah berhasil menempatkan diri secara kokoh sebagai alternatif ketiga yang tegar menghadapi psikologi yang objektivistik dan Freudianisme ortodoks.¹⁵ Yang kemudian banyak karya yang dibuat oleh Maslow yaitu: *The Creative Attitude* (1963), *Religions, Values and Peak Experience* (1964), *Eupsychian Management* (1965), *Isomorphic Interrelationships Between Knower and Known* (1965), dan *Maslow on Management* (1965)

Dalam buku yang berjudul *The Psychology of Science* (1966), Maslow membentangkan dan merinci keberatan-keberatannya terhadap ilmu fisis sebagai model untuk ilmu tingkah laku. Maslow berkata bahwa, "Buku ini menolak keyakinan tradisional namun yang tidak teruji itu, yang menyatakan bahwa ilmu ortodoks merupakan *jalan* menurut kebenaran atau bahkan satu-satunya jalan yang dapat diandalkan. Secara filosofis, historis, psikologis maupun sosiologis, saya pikir pandangan yang kontroversial ini naif".¹⁶ Disusul dengan beberapa karya lainnya *Personal Letter to Frank Goble* (1968), *The Farther Reaches of Human Nature* (1971), dan *Self-Actualization* (1985)

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow

Teori adalah suatu prinsip terstruktur mengenai peristiwa-peristiwa tertentu yang ada dalam lingkungan. Teori bisa dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat dari proposisi-

¹⁵ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, Yogyakarta: Kanisius, 2002),32

¹⁶ Frank G. Golbe, *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002),40

proposisi seperti bangunan. Teori tersusun secara terkonsep, kausalitas atas fakta-fakta, dan proposisi. Sedangkan, belajar adalah suatu proses yang dilalui oleh seorang individu untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi paham. Belajar merupakan metamorfosis pada manusia yang disebabkan oleh pengalaman.

Pengalaman individu maupun sosial tidak lepas dari hubungan antar manusia. Maka terciptalah teori belajar humanistik karena pembelajaran merupakan hubungan antar manusia. Teori belajar humanistik dipelopori salah satunya yaitu Abraham Maslow yang dianggap sebagai bapak teori belajar humanistik. Konsep psikologi humanisme bersumber dari salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme. Yaitu paham yang menolak manusia semata-mata sebagai hasil bawaan atau lingkungan seluruhnya. Akan tetapi, sebaliknya aliran ini menyatakan bahwa masing-masing individu mempunyai kebebasan untuk memilih, menentukan tindakan dan nasibnya sebagai konsekuensinya atas eksistensinya.¹⁷

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.¹⁸ Humanistic menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Pembelajaran humanistic menaruh perhatian bahwa pembelajaran yang pokok yaitu upaya membangun komunikasi dan hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

Dalam paham humanis pendidik mengarahkan peserta didik mempunyai fikiran induktif, mengedepankan keadaan yang dialami lebih menunjang peserta didik untuk lebih aktif dalam hal belajar, humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan lingkungan di sekitarnya.¹⁹

¹⁷ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2014), 12.

¹⁸ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, "Teori Belajar *Humanistik* dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 5.

¹⁹ Zulfikar Mujib & Suyadi, "Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2020): 13.

Abraham Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanistic, ia yakin bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu. Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri.²⁰

Berdasarkan paparan di atas, Abraham Maslow membagikan kebutuhan tersebut kedalam beberapa jenjang yaitu:²¹

- a. *Physiological needs* (kebutuhan fisik dan biologis), yaitu kebutuhan mempertahankan hidup. Kebutuhan ini adalah seperti kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang bertindak laku dan melakukan suatu pekerjaan dengan giat.
- b. *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan keamanan). Kebutuhan tingkat ini adalah kebutuhan keselamatan pada diri seseorang baik secara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat.
- c. *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial). Kebutuhan ini dibutuhkan karena merupakan alat untuk berinteraksi antar sesama serta diterima dalam pergaulan kelompok dan masyarakat lingkungannya. Secara normal, manusia tidak akan mau hidup menyendiri seorang diri di tempat terpencil, tetapi ia selalu membutuhkan kepada hidup secara berkelompok.

²⁰ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 6.

²¹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 43-57.

- d. *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari masyarakat lingkungannya. Ini muncul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian. Akan tetapi perlu juga diperhatikan oleh masyarakat atau pimpinan di suatu perusahaan atau kantor bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam suatu organisasi, semakin tinggi pula prestisenya.
- e. *Self Actualization* (aktualisasi diri). Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan. Kebutuhan ini juga merupakan realisasi lengkap dari potensi yang dimiliki seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para atasan atau pimpinan sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

Menurut Abraham Maslow “Self-actualization, namely, to the tendency for him to become actualized. This tendency might be hrased as the desire to become more and more what one idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming.”²² Artinya bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengerahkan semua kemampuan atau keinginannya secara terus menerus dalam menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas, baik kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan percintaan dan rasa mempunyai, meliputi kebutuhan akan rasa penghargaan, ia masih akan diliputi oleh emosi yang tidak puas. Ketidakpuasan ini berasal dari dorongan dirinya yang terdalam, karena merasa ada kualitas atau potensi dirinya yang belum teraktualisasikan. Pada intinya seseorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap semua potensi dan sifat yang ada pada dirinya.²³

²² Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 52.

²³ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 7.

2. Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam

Edukasi bukan semata-mata memindah khazanah pengetahuan, menempa kecakapan berbahasa para peserta didik, tapi sebagai wujud pertolongan supaya siswa mampu mengaktualisasikan dirinya relevan dengan tujuan pendidikan. Edukasi yang berhasil pada intinya adalah kecakapan menghadirkan makna antara pendidik dengan pembelajar sehingga dapat mencapai tujuan menjadi manusia yang unggul dan bijaksana. Maksudnya ialah menuntun peserta didik bahwa mereka butuh pendidikan karakter. Pendidik memfasilitasi siswa menggali, mengembangkan dan menerapkan kecakapan-kecakapan yang mereka punya supaya mampu memaksimalkan potensinya.²⁴

Hakikat Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan”.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang dalam pengembangannya dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yakni sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama dianjurkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi

²⁴ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 6.

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 11.

pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.

Selanjutnya, pendidikan dalam perspektif Islam, pendidikan (pendidikan Islam) terdapat pada beberapa istilah diantaranya yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, *al-ta'lim*. *al-tarbiyah* merupakan kata yang lebih sering dipakai dalam praktek pendidikan islam. Kata ini lebih familiar dibandingkan dua kata yang lain. secara terminologi, istilah yang dipakai untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah al-islamiyah*.²⁶ Namun menurut al-Maraghi, kata *al-ta'lim* memiliki makna pengajaran secara berjenjang seperti tahapan yang dilalui oleh Nabi Adam as. ketika menyaksikan, mempelajari dan menganalisa terkait *asma-asma* yang Allah ajarkan kepadanya. Jika mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh al-Maraghi tadi, maka kata *al-ta'lim* merupakan pendidikan yang hanya menyentuh aspek kognitif saja yakni belum mencapai aspek-aspek yang lain.²⁷

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami dalam jurnal yang ditulis oleh Ade Imelda Frimayanti Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: Pertama tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan. Kedua tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat. Ketiga tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.²⁸

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba dalam buku Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alqur'an karya Ahmad Saehudin Izzan ada dua, yaitu tujuan sementara dan tujuan terakhir. Kedua macam tujuan tersebut memilki maksud-maksud tersendiri, tujuan sementara adalah sasaran sementara yang mesti dicapai

²⁶ Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 115.

²⁷ Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 2.

²⁸ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 8, No. 11 (2017); 240.

oleh umat Islam melalui pendidikan Islam. Suatu hal yang harus dicapai di sini yakni kemampuan-kemampuan semisal pengetahuan membaca, menulis, kecakapan secara jasmani, ilmu-ilmu kemasyarakatan, tatakrama/kesusilaan, sopan santun, kedewasaan jasmani-rohani, keagamaan, dan sebagainya.²⁹

Sedangkan tujuan terakhir yang dimaksudkan Ahmad D Marimba dengan mengutip Tedi Priatna dalam buku *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Qur'an* karya Ahmad Saehudin Izzan yaitu terbentuknya kepribadian orang Islam, yang mana kepribadian tersebut mencakup aspek-aspek yang dapat menggambarkan atau menunjukkan nilai-nilai ajaran Islam. Aspek-aspek itu dapat digolongkan ke dalam tiga poin di bawah ini:

- a. Aspek-aspek kejasmanian, aspek ini mencakup berbagai aktivitas yang bisa dengan mudah dilihat atau tampak dari luar, seperti cara berbuat, cara berbicara, tingkah laku dan lain sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi perbuatan luar yang tidak bisa segera dengan mudah dilihat dan diketahui dari luar, seperti cara berfikir dan bersikap (pandangan dan pendirian seseorang dalam menghadapi suatu hal maupun sesamanya).
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, yaitu kebalikan dari poin pertama, yakni segala hal yang tidak terlihat atau tidak diketahui dari luar karena sifatnya abstrak, yaitu tentang kepercayaan dan filsafat hidup seseorang yang meliputi sistem nilai-nilai yang sudah meresap dan mendarah daging di dalam kepribadiannya sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan seseorang tersebut.³⁰

Tujuan pendidikan Islam paling utama yaitu membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan aturan Islam. Antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional keduanya tidak bisa dilepaskan yang bersifat operasional yang dirumuskan tahapan-tahapan proses

²⁹ Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 22-23.

³⁰ Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 23.

pendidikan Islam agar mencapai tujuan yang lebih jauh. Tujuan akhir yang dimaksud adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik secara individu, masyarakat maupun lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama dianjurkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.

Penerapan teori humanisme lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik dan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.³¹

Maslow menjelaskan bahwa dalam memahami hieraki kebutuhan dasar, ungkapan bahwa jika satu kebutuhan terpusatkan maka kebutuhan lain muncul, tidak berarti bahwa kebutuhan pertama harus terpusatkan 100% baru kebutuhan berikutnya muncul. Ada dua kata yang menjadi inti dari pemikiran Maslow mengenai internalisasi nilai, yaitu: kodrat manusia (human nature) dan motivasi manusia (human Motivation). 1) Kodrat manusia. Potensi kodrat manusia adalah bersifat intrinsic dan juga merupakan dasar kemampuan manusia dalam menentukan positif dan negatifnya tingkah laku psikologis. 2) Motivasi Manusiawi. Berkenaan dengan motivasi

³¹ Aulia Diana Devi, "Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam" *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan Vol 8*, No. 1, (2021): 79

manusiawi, Maslow memiliki konsep tentang lima level motivasi manusiawi yang berkaitan dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan dasar.

Abraham H. Maslow sebagai salah satu tokoh dalam teori belajar humanisme, Ia mengangkat teori tentang motivasi dan teori mengenai hirarki kebutuhan. Kebutuhan dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu kebutuhan jasmaniah (physiological needs), kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman (safety and security needs), kebutuhan untuk diterima (sosial needs), kebutuhan akan harga diri (self-esteem) dan kebutuhan aktualisasi diri (self actualization). Maslow beranggapan bahwa pemikiran kesehatan rohani didasarkan pada pemenuhan kebutuhan alami manusia guna pengaktualisasian diri. Aplikasinya dalam pembelajaran menuntut guru untuk memerhatikan pemenuhan hierarki kebutuhan-kebutuhan tersebut, terutama pada individu siswa.³²

Hirarki kebutuhan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Siswa merupakan pelaku utama dalam proses belajar. Memberi bimbingan yang tidak mengekang kepada siswa dalam kegiatan belajarnya akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai yang akan memberi informasi tentang hal yang positif dan hal yang negatif.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an terdapat petunjuk adanya dorongan dasar fisiologi, yaitu dorongan rasa lapar, haus, serta dorongan untuk menjauhi panas dan dingin yang berlebihan. Misalnya, terdapat dalam surat Thaahaa ayat 117-119.³³

Rasa lapar dan takut merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, hal ini tergambar dalam Al-Qur'an diantaranya surat Al-Baqarah: 115, An-Nahl: 112, Quraisy: 3-4 yang berbunyi sebagai berikut:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari

³² Aulia Diana Devi, “Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan Vol 8*, No. 1, (2021): 76

³³ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 69

tenggelamkan mereka. Maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak (pula) mereka diselamatkan,” (QS Yaasin [36]: 41-43)

Maksudnya binatang-binatang tunggangan, dan alat-alat pengangkut umumnya.

Hadis Nabi Muhammad S.A.W. juga menjelaskan pentingnya berbagai kebutuhan fisiologis manusia yang bersifat primer. Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan bahwa Rasulullah S.A.W bersabda, yang artinya: “Anak adam tidak memiliki hak kecuali dalam beberapa hal berikut ini, yaitu papan yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal, sandang yang dia pergunakan untuk menutup auratnya, dan roti maupun air minum”.³⁵

Dorongan keamanan (safety) untuk menjaga diri, yaitu menjaga diri dari panas, dingin, dan rasa sakit, tergambar dalam surat An-Nahl ayat 80-81 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

“Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserahi diri (kepada-Nya).” (QS An-Nahl [16]: 80-81)

³⁵ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 71-72

Dorongan untuk menjaga diri dari panas dan dingin juga tergambar dalam surat Al-Insaan ayat 13 yang bunyi sebagai berikut:

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَابِكِ لَا يَرُونَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا

“Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan.” (QS Al-Insaan [76]: 13)

Dorongan keamanan (safety), untuk menjaga diri juga terdapat pada hewan, hal ini terdapat pada surat An-Naml ayat 17-18 yang berbunyi:³⁶

وَحَشِيرٍ لِّسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ
حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ
سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, “Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”” (QS An-Naml [27]: 17-18)

Kemudian, yang berkaitan dengan kebutuhan cinta dan rasa memiliki, Al-Qur’an Karim juga telah mengisyaratkan, salah satunya terdapat dalam surat Ali-Imron: 14, yang berbunyi sebagai berikut:³⁷

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (QS Ali-Imron [3]: 14)

³⁶ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 73

³⁷ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 74

Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan Islam sangat menghargainya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujādilah [58] ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujādilah [58]: 11)

Setiap manusia memiliki potensi dan kemampuannya masing-masing namun manusia telah diberi kepercayaan oleh Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi untuk mengelola memanfaatkan bumi sehingga dapat menjadi lebih baik seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 30)

3. Implementasi Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam

Abraham Maslow berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan motivasi. Di dalamnya dituntut peranan seorang tenaga pengajar dapat meningkatkan motivasi para peserta didiknya dalam mengaktualisasikan diri. Dalam proses belajar-mengajar terdapat proses-proses pengembangan motivasi, memahami diri, kemauan untuk berubah,

kecenderungan akan kebaikan, mampu bekerjasama, serta memahami berbagai cara belajar. Bagi pendidikan yang humanis, cara-cara belajar berupa pencekokan informasi dan hafalan hanya akan mendorong suatu sistem belajar yang pasif. Proses belajar-mengajar adalah sebuah transaksi manusiawi, para peserta didik dibiasakan belajar dalam kondisi yang menyenangkan tanpa merasakan beban (working under pressure).³⁸

Guna mewujudkan hal tersebut teori belajar Abraham Maslow melalui teori kebutuhan dasar manusia yang bertahap pemenuhannya dari yang terendah sebagai berikut Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs), Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs), Kebutuhan Untuk Diterima (Social Needs), Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs), Kebutuhan Aktualisasi diri (Self Actualization). Sebagaimana manusia yang apabila pemenuhan kebutuhan dasarnya atau pokok belum terpenuhi maka tidak dapat naik kebutuhannya menuju kebutuhan selanjutnya.

a. Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan-kebutuhan yang menjadi titik tolak teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan-dorongan fisiologis. Kebutuhan fisiologis ini yang paling kuat. Menurut Maslow, ini berarti pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupan, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar adalah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lainnya. Seseorang yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan lebih banyak membutuhkan makanan dari yang lainnya.³⁹

b. Kebutuhan Rasa Aman (*safety needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka selanjutnya timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan, membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak

³⁸ Aam Amalia, "Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)", *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, (2019) : 29-30

³⁹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 43.

diinginkan. Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang ia peroleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya.⁴⁰ Menurut Maslow dalam bukunya *Motivasi dan Kepribadian*, kebutuhan akan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kenyamanan dan keteraturan dari kondisi lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungan sosial, kebutuhan akan keselamatan dapat menjadi sangat penting setiap kali terdapat ancaman-ancaman terhadap hukum, ketertiban atau wewenang yang nyata.⁴¹

c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (*belongingness and love needs*)

Setelah dasar dan rasa aman relative terpenuhi, maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai. Setiap manusia ingin memiliki hubungan yang hangat dan akrab bahkan mesra dengan orang lain.⁴² Menurut Maslow, kebutuhan ini mencakup dua hal yaitu keinginan untuk mencintai dan dicintai, karena kedua hal ini syarat dari terciptanya perasaan yang sehat. Rasa mencintai dan memiliki mencakup aspek yang luas, yaitu bisa berupa perhatian, kedekatan, kebutuhan diterima di antara teman-temannya. Selain itu kebutuhan ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan interaksi dan ikatan emosional dengan individu yang lain, baik di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Manusia mengalami keterasingan dan kesepian apabila keluarga, teman atau pasangan hidup meninggalkannya. Akan tetapi sebagian dari manusia, dalam kesepiannya itu, bisa memunculkan suatu kreativitas.⁴³

d. Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*)

⁴⁰ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 7.

⁴¹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 48.

⁴² Molli wahyuni & Nini Ariyani, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 133.

⁴³ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 127.

Kebutuhan ini berawal dari kemampuan seseorang memperoleh prestasi yang melahirkan kebutuhan agar individu itu dihargai, maka timbullah kebutuhan akan harga diri. Ada dua macam kebutuhan akan harga diri yaitu pertama, kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, kebebasan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Kedua, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting, prestasi, pujian, hadiah dan apresiasi dari orang lain.⁴⁴

e. Kebutuhan aktualisasi Diri (*self actualization needs*)

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dasar manusia yang paling tinggi dalam hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. *Self actualization* menurut Abraham Maslow adalah pemenuhan dirinya sendiri dan realisasi dari potensi pribadi. Aktualisasi diri didefinisikan sebagai “*the desire to become everything that one is capable of becoming*” yang artinya keinginan untuk menjadi apa pun yang ingin dia lakukan.

Menurut Maslow, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan manusia untuk bertumbuh, berkembang, dan menggunakan kemampuannya disebut Maslow sebagai aktualisasi diri. Maslow juga menyebut aktualisasi diri sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri, menjadi apa menurut kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.⁴⁵

Dalam pendidikan agama Islam pun sama pemenuhannya, memenuhi kebutuhan pokok merupakan hal yang wajib adanya. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makan dan minum, pakaian, tempat

⁴⁴ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 127.

⁴⁵ Frank G Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 77.

tinggal, termasuk kebutuhan biologis. Kemudian masuk kebutuhan lainnya ketika kebutuhan pokok tadi sudah terpenuhi yaitu kebutuhan akan rasa aman dalam pembelajaran di sekolah maupun di kelas tak terkecuali lingkungan luar sekolah juga berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik. Tempat pendidikan pertama seorang manusia adalah ibunya kemudian keluarganya yang menjadi tempat setiap detiknya dalam menghembuskan nafas dalam kehidupannya. Setelah itu masuk ke sekolah untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut lagi.

Kebutuhan lebih lanjutnya kebutuhan sosial dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap atau dihargai. Ketika kebutuhan fisiologi dan rasa aman tadi telah terpenuhi maka akan membutuhkan rasa untuk dihargai atau dianggap dalam ranah ini lingkungan sekolah. Penghargaan ini bentuknya berbeda-beda penghargaan dari guru, teman sekelas, ataupun orang-orang sekitar yang bersinggungan. Intinya manusia atau peserta didik ini ada untuk dihargai atau dianggap sebagai bagian dalam satu kelompok ini.

Kebutuhan ini berawal dari kemampuan seseorang memperoleh prestasi yang melahirkan kebutuhan agar individu itu dihargai, maka timbullah kebutuhan akan harga diri. Ada dua macam kebutuhan akan harga diri yaitu pertama, kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, kebebasan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Kedua, kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting, prestasi, pujian, hadiah dan apresiasi dari orang lain.⁴⁶ Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan dan kelaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan di dunia.

Pembentukan harga diri dilakukan melalui individu manusia atau peserta didik sendiri melalui percaya diri, kemandirian, kemerdekaan, kekuatan, penguasaan, & kompetensi. Kemudian melalui hal-hal tersebut timbullah penghargaan dan pengakuan atas apa yang dicapai seperti prestasi, ketenaran, dominasi, status, kebanggaan, pujian, hadiah, dianggap penting, & apresiasi dari orang lain. Penghargaan dan dianggap itu muncul atas hukum sebab akibat dari apa yang individu itu perbuat dalam lingkungan terkait

⁴⁶ Husamah, Yuni Pantiwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 127.

dalam ranah sekolah atau pembelajaran hubungan ini terjalin melalui lingkup guru, peserta didik, pengurus sekolah, staff-staff dan lain-lainnya yang termasuk dalam lingkup sekolah.

Meskipun seseorang individu telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas, baik kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan percintaan dan rasa mempunyai, meliputi kebutuhan akan rasa penghargaan, namun seseorang masih diliputi juga dengan rasa tidak puas. Ketidakpuasan muncul dari dorongan diri seseorang dikarenakan seseorang tersebut merasakan bahwa terdapat potensi yang belum teraktualisasikan. Jadi, intinya seseorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap semua potensi dan sifat yang ada pada dirinya. Dalam hal pembelajaran, teori Maslow mengenai dorongan diri digunakan untuk acuan guna mengembangkan dorongan Sumber Daya Manusia (SDM) dunia pendidikan. Dorongan dalam pembelajaran memotivasi siswa agar mengembangkan potensinya secara maksimal. Hal ini membangun motivasi, dalam konteksnya membutuhkan teori menyeluruh pembahasan pokok manusia.⁴⁷

Beberapa implikasi yang baik ini ke dalam pembelajaran PAI antar lain sebagai berikut. Pertama, pemenuhan hak fisiologi ialah sandang, pangan, papan juga kebutuhan biologisnya, yang merupakan kebutuhan mendasar semua insan. Untuk memenuhi kebutuhan dasar objek didik diutamakan karena sangat berpengaruh terhadap objek didik maka seharusnya guru memberikan bantuan kesempatan itu untuk siswa. Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.⁴⁸

Kedua, mengakomodasi kebutuhan keamanan diri maupun psikis. Aman dari kriminalitas dan ancaman yang membahayakan untuk psikis seperti keadaan bullying ataupun omelan orang lain, tidak diremehkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Keamana

⁴⁷ Budi Agus sumantri & Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2019); 10.

⁴⁸ Zulfikar Mujib & Suyadi, “Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, (2020): 17

kelas merupakan jaminan untuk siswa dan menjadi tanggung jawab guru sebagai pembimbing dan yang membuat peraturan, untuk keamanan dan kenyamanan kelas bagi kelangsungan pembelajaran.

Ketiga, pemenuhan sosial seseorang supaya menjadi warga kelompok sosial di lingkungannya. Terhadap peserta didik dinaggap oleh semua teman. Pemenuhan kebutuhan sosial siswa seharusnya guru memberikan suatu rangsangan untuk bagaimana siswa mampu berinteraksi dengan teman maupun lingkungan kelasnya.

Keempat, pemenuhan ego merupakan pestise tersendiri karena menantang dan menumbuhkan tanggung jawab. Pencapaian peserta didik harusnya diberikan apresiasi. Memberikan reward pada objek didik menumbuhkan mereka untuk berkembang dalam prestasinya.

Kelima, pemenuhan aktualisasi merupakan pemenuhan yang ingin mereka hasilkan dan hasilnya bisa di lihat orang lain dengan potensi mereka miliki. Bagaimana pengaktualisasian diri peserta didik diperlukan keadaan lingkungan yang baik. Saat peserta didik sudah mampu mengaktualisasikan diri, guru menjadi fasilitator apa yang dibutuhkan untuk pengembangannya. Abraham Maslow dengan teori motivasinya mengorieantasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pengimplementasian Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi merupakan pelaksanaan dan urgensi adalah keterkaitan, dua hal ini merupakan hal atau point yang diperhatikan dalam penerapan suatu teori terhadap suatu program. Seperti halnya teori belajar A. Maslow yang memang memandang kebutuhan mendasar manusia dari paling dasar sampai ranah pengamalan atau pengaktualisasian. Seperti halnya pada penerapannya terkait urgensi teori belajar dari Abraham Maslow terhadap Pendidikan Agama Islam.

Secara singkat Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat, bahwa kebutuhan dasar fisiologis (lapar, haus, lelah, panas, dingin, sakit, bernapas, tidur) dan keamanan (safety)(bertahan hidup, seperti perlindungan dari perang dan kejahatan) harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis (kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri).⁴⁹

Adapun implikasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, seks, tidur, istirahat, dan udara. Bagi masyarakat sejahtera jenis-jenis kebutuhan ini umumnya telah terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar di atas terpuaskan, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain (yang lebih tinggi tingkatannya) akan muncul dan mendominasi perilaku manusia.⁵⁰ Bagi masyarakat yang makmur, biasanya kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tingkatannya lebih tinggi akan bermunculan serta memberi dominasi pada tindakan manusia.

Rasa lapar dan takut merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, hal ini tergambar dalam Al-Qur'an diantaranya surat Al-Baqarah: 115, An-Nahl: 112, Quraisy: 3-4 salah satunya sebagai berikut:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk

⁴⁹ Thahroni Taher, Psikologi *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 68

⁵⁰ Frank G Goble. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Drs. A.Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 71-72

menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.” (QS Quraisy [106]: 3-4)

Maksudnya kelaparan dan ketakutan itu menyelimuti mereka seperti halnya pakaian meliputi tubuh mereka.⁵¹ Semua rizki baik makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal merupakan bentuk dari kenikmatan yang di berikan oleh Allah. Maka kita sebagai hamba harus bersyukur dengan menyembah Allah.

Dorongan untuk bernapas termasuk dorongan fisiologis yang sangat penting untuk kehidupan, karena baik manusia maupun hewan membutuhkan bernapas untuk menghirup oksigen agar tetap hidup. Tanpa bernafas makhluk didunia pasti akan menemui ajalnya.

Dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad S.A.W. juga menjelaskan pentingnya berbagai kebutuhan fisiologis manusia yang bersifat primer. Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan bahwa Rasulullah S.A.W bersabda, yang artinya: “Anak adam tidak memiliki hak kecuali dalam beberpa hal berikut ini, yaitu papan yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal, sandang yang dia pergunakan untuk menutup auratnya, dan roti maupun air minum”.⁵²

Dalam penjelasan di atas memperlihatkan bahwa pentingnya kebutuhan fisiologi ini bagi manusia dalam Al-Qur’an. Kebutuhan makan dan minum yang menjadi bahan bakar dalam setiap tindakan manusia. Bahkan kita diingatkan akan pentingnya bernafas demi kelangsungan hidup begitu juga para hewan dan tumbuhan. Kemudian dalam hadis Nabi Muhammad S.A.W juga mengingatkan tentang sandang, pangan dan papan. Betapa pentingnya kebutuhan dasar ini tergambar jelas di atas. Maka tak heran bahwa kebutuhan dasar memang menjadi tumpuan akan kebutuhan-kebutuhan lainnya untuk kelangsungan kehidupan.

Dalam agama Islam telah dijelaskan tentang kebutuhan-kebutuhan pokok ini sejak ribuan tahun yang

⁵¹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 70

⁵² Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 71-72

lalu baik dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian disusul para psikolog yang membuat teori humanistik. Baru setelahnya teori belajar humanistik ini mulai berkembang sebagai suatu teori yang wajib ada dalam sebuah pembelajaran. Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis. yang merupakan kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup. Kebutuhan awal yang umum ini wajib adanya baik untuk bayi, anak-anak, laki-laki, perempuan, remaja, dewasa, orang tua dll. Apalagi dalam proses perkembangan anak-anak khususnya mereka memerlukan nutri dan gizi yang cukup agar dapat berkembang dengan maksimal baik dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Masa tumbuh dan berkembang ini menentukan di masa yang akan datang bagi seseorang tersebut.

Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus diutamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya guru memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran PAI, sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh peserta didik yaitu kebutuhan fisiologi yang telah dipaparkan diatas.

Pada pembelajaran PAI, memberi perhatian yang mendalam dalam pengajaran suatu keilmuan serta metode yang sesuai bisa lebih memotivasi peserta didik daripada nasihat pengajarnya. Terdapat beragam aktivitas dalam memenuhi keperluan fisiologis di pengajaran PAI, yang merupakan usaha dalam memenuhi keperluan dasar peserta didik dalam pembelajaran PAI antara lain: mencintai PAI dalam proses pembelajaran, ini mengartikan bahwa diharuskan untuk di dorong dengan faktor-faktor seperti pendidik yang berkompeten, bahan ajar atau materi yang sangat menarik, serta metode atau model mengajar yang diterapkan tidak membosankan peserta didik.

- b. Kebutuhan Rasa Aman (*safety needs*)

Mengakomodasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang kurang aman dan sebagainya. Sedangkan Aman secara psikis, seperti tidak di marah, tidak dibully, tidak direndahkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas.

Kepribadian anak tercipta melalui pola asuhnya dari orang tua terhadap anaknya. Dalam memenuhi kebutuhan terkait keamanan tidak bisa dilepaskan dari peranan orang tua supaya anak mendapatkan rasa tentram, pasti, serta lingkungan yang teratur. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memberi penekanan kepada pendidik yang mengimplementasikan pengajaran berdemokratis, siswa mempunyai peluang dalam menyampaikan pendapatnya di kondisi yang membuat senang supaya siswa tidak merasakan ketakutan disalahkan gurunya ataupun dari siswa lain.⁵³

Dorongan keamanan (safety) untuk menjaga diri, yaitu menjaga diri dari panas, dingin, lelah, dan rasa sakit, tergambar dalam surat An-Nahl ayat 80-81 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَاوًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan

⁵³ Rania Zulfi Fajriyah, *Maemonah*, & Maryamah, “Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sintia 2-6)”, *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol IV*, No. 8, (2021) : 896

sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (QS An-Nahl [16]: 80-81)

Rumah-rumah, pakaian-pakaian, peralatan-peralatan dan lainnya adalah bentuk karunia Allah agar manusia dapat memanfaatkannya di jalan yang telah Allah perintahkan. Baju besi yang digunakan untuk berperang merupakan karunia yang Allah beri agar manusia dapat memanfaatkannya dengan baik. Maka sebagai hamba kita harus berserah diri kepada Allah S.W.T.

Penjelasan tersebut menggambarkan kita harus menjaga diri dari sesuatu yang dapat mengancam kehidupan kita. Anjuran untuk berperang dalam Al-Qur’an dan Hadist merupakan suatu perwujudan untuk keamanan baik untuk diri sendiri maupun kelompok karena pada zaman dahulu kaum mukmin sering mendapat ancaman dalam kehidupannya. Rumah atau tempat berlindung merupakan suatu tempat yang dimana kita dapat terhindar dari sesuatu yang tak nyaman, menyakitkan ataupun membahayakan. Tempat tinggal merupakan suatu keharusan yang bisa dijadikan singgahan agar dapat menjalani kehidupan. Maka kebutuhan keamanan sangatlah penting agar hidup tidak merasa terancam, was-was, takut, dan lain sebagainya. Sehingga kehidupan dapat tenang, nyaman, aman, sejahtera dan bahagia. Maka di dalam Al-Qur’an menjelaskan tentang menjaga diri bahwa anjuran-anjuran ini merupakan gambaran bahwa pentingnya rasa aman ini.

Pemenuhan akan rasa aman dalam proses belajar mengajar di perlukan kemampuan guru dalam mengontrol suasana di dalam kelas yang aman, nyaman, dan kondusif pada saat proses pembelajaran dilaksanakan

pada kelasnya. Di pengajaran PAI pendidik lebih sering memberi pujian atau rewards berdasarkan seluruh tindakan siswanya maupun memberi hukuman terhadap tindakan dari siswanya bukan siswa dari siswa. Seperti, pendidik memberi penguatan reward dan verbal untuk peserta didik yang bisa melaksanakan tugas secara maksimal yang telah diberikan oleh guru, seni mengajar PAI ialah suatu kegiatan pendidik yang harus dilaksanakan melalui kemampuan, pemahaman, serta cara pengajaran gurunya dalam mempersiapkan siswanya dikeadaan siap serta optimal maka dapat terciptanya kondisi pembelajaran dengan aman, nyaman, efektif, serta efisien.

c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki
(*belongingness and love needs*)

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki ini tidak lepas dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan sosial dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi seorang siswa agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa dalam Pendidikan Agama Islam, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya. Faktor yang membawa pengaruh mengenai kesuksesan dalam tahapan pengajaran ialah lingkungan sosial, tanpa kecuali pada pembelajaran PAI. Hal ini memberi indikasi yakni lingkungan sebagai faktor penting yang memberi pengaruh keterampilan pembelajaran, lingkungannya ini pun memberi pengaruh langsung kepada siswa untuk mengimplementasikan teori yang dipelajari di kelasnya.

Kemudian, yang berkaitan dengan kebutuhan cinta dan rasa memiliki, Al-Qur'an Karim juga telah mengisyaratkan, salah satunya terdapat dalam surat Ali-Imron: 14, yang berbunyi sebagai berikut:⁵⁴

رِيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِ

⁵⁴ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), 74

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (QS Ali-Imron [3]: 14)

Rasa cinta dan memiliki merupakan perwujudan kenikmatan dunia, digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa keindahan-keindahan itu membuat suatu rasa yang ingin memiliki namun jangan melupakan bahwa semua akan kembali kepada Allah S.W.T. Rasa ingin ini mutlak adanya karena setiap manusia memiliki keinginan memiliki rasa memiliki cinta tapi jangan sampai rasa ini melebihi rasa cinta kita kepada Allah S.W.T. Maka manusia harus pintar-pintar dalam mawas diri mengontrol diri agar tidak terjerumus kejalan yang salah.

Dalam pendidikan agama Islam, Islam rohmatul lil'alamin merupakan agama Islam membawa kebaikan atau rahamat bagi seluruh alam. Artinya agama Islam membawa rahmat bukan hanya kepada lingkup penganutnya namun membawa kebaikan bagi semua yang ada di dunia. Maka dalam pendidikan agama Islam banyak diteladan mengenai kasih sayang baik dalam toleransi, tolong-menolong, saling menghargai, jujur dan masih banyak lagi lainnya. Akhlak menjadi hal yang utama dalam agama Islam begitu juga dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat bermanfaat didunia dan akhirat.

Rasa cinta dan memiliki harus dimiliki setiap orang, karena apa ketika seseorang kehilangan sesuatu yang biasa ada kemudian hilang atau kurang maka seseorang akan merasa ada sesuatu yang kurang atau hilang dalam dirinya. Begitu juga dalam pembelajaran PAI dengan memiliki rasa cinta dan memiliki maka siswa tidak memiliki paksaan ketika mempelajari hal tersebut. Pendidikan Agama Islam bagi umat Islam merupakan suatu keharusan yang wajib untuk dipelajari

baik formal, non formal maupun in formal. Dengan rasa cinta dan memiliki ini diharapkan siswa mampu memiliki motivasi lebih dalam mendalami Pendidikan Agama Islam.

d. **Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*)**

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan dan kelaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan di dunia. Akan tetapi, rintangan menuju pemenuhan kebutuhan rasa akan harga diri ini menimbulkan perasaan-perasaan rendah diri, kelemahan, dan tidak berdaya. Pada gilirannya perasaan-perasaan ini melahirkan keputusan yang mendasar, atau jika tidak demikian berbagai kecenderungan kompensatif atau neurotis.⁵⁵

Manusia selaku makhluk yang ditinjau dari biologisnya yang semakin tumbuh serta berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah dalam memediasi segala bentuk potensi yang terdapat pada diri manusia itu. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu, dan Islam sangat menghargainya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujādilah [58] ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعَّجُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-Mujādilah [58]: 11)

⁵⁵ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Terjemahan Motivation and Personality (Nurul Iman)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 51.

Tentang kebutuhan harga diri Allah telah menjanjikan dalam Al-Qur'an bahwa Allah akan menaikkan derajat ummatnya yang mau beribadah kepada-Nya. Ini merupakan penghargaan bagi hamba-Nya yang taat tunduk dan patuh. Begitu pula dalam kehidupan kita baik antar sesama manusia dan juga untuk diri sendiri kita wajib memberikan penghargaan agar kita termotivasi untuk melakukan yang terbaik dan lebih baik lagi setiap saat.

Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*) termasuk dalam aspek pengembangan dari kebutuhan social manusia yaitu keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi rasa harga diri (*esteem needs*). Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya. Kebutuhan harga diri ini akan berpengaruh pada kebutuhan harga diri manusia.

Pada hakikatnya manusia sangat membutuhkan rasa harga diri tanpa terkecuali. Dalam pembelajaran PAI para siswa juga butuh akan rasa harga diri walaupun dalam bentuk sekecil apapun seperti yang dijelaskan diatas dengan apresiasi seperti pujian, tepuk tangan, hadiah penghargaan dan lain sebagainya. Harga diri merupakan wujud bahwa siswa mampu menguasai pembelajaran PAI sebagai tolak ukur kesuksesan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Indikator ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam kesuksesan dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

e. Kebutuhan aktualisasi Diri (*self actualization needs*)

Aktualisasi diri dapat dikatakan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan realisasi dari potensi yang dimilikinya. Maslow menyatakan bahwa guru dalam mengajar dan mendidik anak harus dapat memberikan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan anak. Selain itu, Maslow

juga mengatakan bahwa motivasi dan perhatian belajar anak akan tumbuh apabila yang ia pelajari sesuai dengan kebutuhannya.⁵⁶

Kebutuhan Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk menunjukkan dan membuktikan dirinya pada orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Untuk mengaktualisasikan dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh. Abraham Maslow dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

Keperluan ini adalah keperluan untuk memenuhi kepribadian yakni bakat serta potensi yang dikuasainya melalui pengoptimalan keterampilan agar jadi manusia dengan keunggulan yang baik. Tanda apabila keperluan dalam mengaktualisasikan diri telah dipenuhi yakni apabila rasa nyaman serta penghargaan dijadikan keterpaduan untuk suatu motivasi serta fokus dalam permasalahan tertentu agar melanjutkan kehidupannya, memberi perhatian pertumbuhan diri, serta keterampilan meraih tujuannya, dan mempunyai wawasan mengenai karirnya⁵⁷

Setiap manusia memiliki potensi dan kemampuannya masing-masing namun manusia telah diberi kepercayaan oleh Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi untuk mengelola memanfaatkan bumi

⁵⁶ Mohammad Muchlis Solicin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran", *Jurnal Islamuna* 5, No. 1 (2018); 7.

⁵⁷ Rania Zulfi Fajriyah, Maemonah, & Maryamah, "Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6)", *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol IV*, No. 8, (2021) : 897

sehingga dapat menjadi lebih baik seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 30)

Manusia adalah puncak ciptaan, merupakan makhluk yang tertinggi dan wakil dari Tuhan di bumi. Sesuatu yang membuat manusia yang menjadi manusia bukan hanya beberapa sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan suatu keseluruhan susunan sebagai sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus dimiliki manusia saja yaitu Fitrah. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran (Hanief). Tujuan hidup manusia ialah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang terakhir, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Fitrah merupakan bentuk keseluruhan tentang diri manusia yang secara alami dan prinsipil membedakannya dari makhluk-mahluk yang lain. Dengan memenuhi hati nurani, seseorang berada dalam fitrahnya dan menjadi manusia sejati.

Hidup yang penuh dan berarti ialah yang dijalani dengan sungguh-sungguh dan sempurna, yang didalamnya manusia dapat mewujudkan dirinya dengan mengembangkan kecakapan-kecakapan dan memenuhi keperluan-keperluannya. Manusia yang hidup berarti dan berharga ialah dia yang merasakan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kegiatan-kegiatan yang membawa perubahan kearah kemajuan-kemajuan, baik yang mengenai alam maupun masyarakat, yaitu hidup berjuang dalam arti yang seluas-luasnya.

Dia diliputi oleh semangat mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran. Dia menyerap segala sesuatu yang baru dan berharga sesuai dengan perkembangan kemanusiaan dan menyatakan dalam hidup berperadaban dan berkebudayaan. Dia berpengalaman luas, berpikiran bebas, berpandangan lapang dan terbuka, bersedia mengikuti kebenaran dari manapun datangnya. Dia adalah manusia toleran dalam arti kata yang benar, penahan amarah dan pemaaf.

Seorang manusia sejati (insan kamil) ialah yang kegiatan mental dan fisiknya merupakan suatu keseluruhan. Kerja jasmani dan kerja rohani bukanlah dua kenyataan yang terpisah. Malahan dia tidak mengenal perbezaan antara kerja dan kesenangan, kerja baginya adalah kesenggangan dan kesenangan ada dalam dan melalui kerja. Dia berkepribadian, merdeka, memiliki dirinya sendiri, menyatakan ke luar corak perorangannya dan mengembangkan kepribadian dan wataknya secara harmonis. Dia tidak mengenal perbezaan antara kehidupan individu dan kehidupan komunal, tidak membedakan antara perorangan dan sebagai anggota masyarakat. Hak dan kewajiban serta kegiatan-kegiatan untuk dirinya adalah juga sekaligus untuk sesama ummat manusia.

Dia seorang yang ikhlas, artinya seluruh amal perbuatannya benar-benar berasal dari dirinya sendiri dan merupakan pancaran langsung dari pada kecenderungannya yang suci yang murni. Kerja yang ikhlas mengangkat nilai kemanusiaan pelakunya dan memberinya kebahagiaan. Hidup fitrah ialah bekerja secara ikhlas yang memancar dari hati nurani yang hanief atau suci.

Manusia yang bermanfaat bagi sesama dan juga lingkungannya merupakan tujuan dalam pendidikan agama Islam. Melihat segala sesuatu dalam pandangan agama Islam dimana segala sesuatu ciptaan Allah memiliki manfaat. Diharapkan peserta didik dapat memiliki nafas Islam yang berarti segala perbuatan atau perilakunya mencerminkan agama Islam tanpa mengatakan bahwa dirinya Islam.

Pemberian motivasi pada siswa sebagai pembuktian serta menandaan seluruh keterampilan,

kapasitasnya, serta potensinya terhadap individu lainnya sebagai cara untuk memenuhi keperluan akan aktualisasi diri ini, dalam proses pembelajaran PAI, guru hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik, pada makna yakni tugas pendidik tidak sekadar memberi ilmu pengetahuan, namun pula untuk fasilitator dan membimbing siswanya dalam pembelajaran PAI. Kegiatan di dalam kelas sebagai induknya atas penyelenggaraan kependidikan formal namun guru ada tuntutan agar bisa mengelola kelas dengan baik, penggunaan metode maupun media belajar yang berkaitan dengan karakteristik siswa-siswanya, dan aktualisasi diri siswa supaya bisa berinteraksi dalam pembelajaran PAI.

Dalam mengaktualisasikan diri, seorang pendidik harus mampu menganalisa ketrampilan, kapasitas serta potensi dari setiap peserta didik. Karena setiap manusia memiliki potensi, kapasitas dan ketrampilan masing-masing yang berbeda-beda disetiap individunya. Siswa sebagai pemeran utama harus mampu mengembangkan ketrampilan, kapasitas dan potensinya terkhusus dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian siswa dapat memaksimalkan apa yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan diri dalam pembelajaran PAI. Dan pada akhirnya pembelajaran PAI dapat sukses dan semakin berkembang.

2. Urgensi Implementasi Teori Belajar Humanistik Kebutuhan Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori belajar humanisme dirasa penting untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar disekolah, dan telah sedikit banyak diterapkan oleh pendidik dalam mengajar baik secara langsung atau terencana maupun secara tidak langsung atau mengalir begitu saja, karena sebenarnya pada dasarnya setiap pembelajaran menganut aliran teori belajar humanisme. Konsep belajar dengan teori humanisme efektif diterapkan untuk pembelajaran dengan materi-materi elajaran yang bersifat membentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena agama merupakan salah satu pondasi pembentukan kepribadian dan akhlak manusia.

Tujuan dari sebuah pendidikan pada umumnya sama. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Sisi perbedaan yang signifikan yaitu pada materi yang disampaikan dan juga metode yang dipergunakan untuk disampaikan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh terdiri dari ruang lingkup keimanan, al-Qur'an dan hadist, akidah akhlak, fiqh dan juga sejarah. Berdasarkan konsep-konsep teori humanistik, jadi penerapannya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menunjukkan ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang menghiasai metode-metode yang diterapkan oleh guru karena tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menciptakan manusia yang beradab tetapi juga berakhlak.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat di bagi menjadi beberapa aspek. Aspek-aspek itu dapat digolongkan ke dalam tiga poin di bawah ini:⁵⁸

- a. Aspek-aspek kejasmanian, aspek ini mencakup berbagai aktivitas yang bisa dengan mudah dilihat atau tampak dari luar, seperti cara berbuat, cara berbicara, tingkah laku dan lain sebagainya. Aspek ini merupakan kebutuhan mendasar dari setiap manusia selaras dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yaitu Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*) & Kebutuhan Rasa Aman (*safety needs*). Dimana kebutuhan fisiologi harus terpenuhi kemudian baru kebutuhan keamanan agar manusia dapat melanjutkan hidup. Untuk beberapa kasus di abad ke-20 jarang sekali siswa yang kekurangan kebutuhan fisiologi namun ada juga hal-hal itu terjadi dimana kekurangan kebutuhan fisiologi menimbulkan perilaku-perilaku negatif. Dalam ranah pendidikan kedua kebutuhan ini harus terpenuhi sehingga jasmaninya sehat dan mampu mengembangkan ketrampilan dan potensi siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran PAI. Jasmani yang sehat akan mensupport kesuksesan dalam pembelajaran PAI sehingga setiap pembelajaran mampu mencapai target yang diinginkan bahkan dapat melebihinya.

⁵⁸ Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan), 23.

- b. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi perbuatan luar yang tidak bisa segera dengan mudah dilihat dan diketahui dari luar, seperti cara berfikir dan bersikap (pandangan dan pendirian seseorang dalam menghadapi suatu hal maupun sesamanya). Aspek kejiwaan dalam teori kebutuhan Abraham Maslow dikategorikan dalam Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (*belongingness and love needs*) & Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan-kebutuhan ini membuat kejiwaan seseorang termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam pembelajaran PAI motivasi ini semakin membuat siswa memiliki semangat untuk semakin berkembang menjadi lebih baik lagi. Lingkungan social membuat kejiwaan siswa menjadi terang dengan rasa cinta, rasa memiliki dan kemudian harga diri muncul dalam dirinya. Siswa akan menjiwai pembelajaran PAI sebagai suatu pendidikan yang mengedepankan akhlakul karimah dan kebajikan.
- c. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, yaitu kebalikan dari poin pertama, yakni segala hal yang tidak terlihat atau tidak diketahui dari luar karena sifatnya abstrak, yaitu tentang kepercayaan dan filsafat hidup seseorang yang meliputi sistem nilai-nilai yang sudah meresap dan mendarah daging di dalam kepribadiannya sehingga mengarahkan dan memberi corak kehidupan seseorang tersebut. Kerohanian yang luhur merupakan wujud dari aktualisasi diri seseorang. Dalam pandangan teori kebutuhan Abraham Maslow mengaktualisasikan diri merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia. Pada Pendidikan Agama Islam aktualisasi diri terwujud melalui akhlak yang baik, karena pembelajaran PAI telah meresap dan mendarah daging dalam diri siswa tersebut. Nilai-nilai akhlakul karimah telah menjadi bagian dari diri siswa tanpa dia sadari sendiri. Selaras dengan tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan Islam paling utama yaitu membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan aturan Islam. Antara tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional keduanya tidak bisa dilepaskan yang bersifat operasional yang dirumuskan tahapan-tahapan proses pendidikan Islam agar mencapai tujuan yang lebih jauh.

Tujuan akhir yang dimaksud adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik secara individu, masyarakat maupun lingkungan.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan pembelajaran yang humanistik seorang guru harus paham bahwa tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi juga memiliki tanggung jawab pencapaian pembelajaran yang harus memenuhi tiga aspek, diantaranya, aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Berdasarkan uraian pada pembelajaran PAI di atas, teori belajar humanistik Maslow memiliki peran penting dan memang cocok diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana pertama seorang Guru PAI harus mampu memberikan pemenuhan kebutuhan mendasar terkait kesiapan siswa dalam belajar. Contohnya Guru PAI mengecek terlebih dahulu kerapian, kondisi psikis serta hal primer lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

